

Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan

Siti Rahma Rambe*¹, Lahmuiddin Lubis²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: siti0102191002@uinsu.ac.id, Lahmuiddin.lbs@gmail.com

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the role of mentors in increasing the spiritual intelligence of adolescents at the Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu orphanage. The focus of this research is how the role of mentors in improving the spiritual intelligence of foster children as the fulfillment of rights and obligations to foster children for their survival and as a supporter of the personality development of adolescents in getting even better spiritual intelligence from the orphanage adviser. Sources of data taken were directly from the head of the orphanage as the leader of the Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu orphanage and other informants, namely from the orphanage administrators and from orphanage youth. The data analysis technique used in this study is descriptive qualitative data analysis which involves describing events that occurred in the field. This approach includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on the role of mentors in increasing the spiritual intelligence of foster children at the Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu orphanage is very good where the application, of increasing spiritual intelligence is clearly visible from the daily life of orphanage orphans.*

Keywords: *Role, Orphanage, Spiritual Intelligence, Foster Children*

PENDAHULUAN

Anak asuh yang ada pada panti asuhan Al-arif Alwashliyah Labuhanbatu secara keseluruhan sudah usia remaja. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berubahannya fisik, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan mereka. (Sirupa et al., 2016). Menurut psikologi, masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri, dimana individu memiliki pola pikir yang belum matang dan keinginan yang kuat untuk diakui oleh masyarakat.

Sebaliknya, Islam memandang masa remaja sebagai waktu yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Bagi umat Islam, masa pubertas yang ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada pria menandakan dimulainya masa ini. Remaja diharapkan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap Tuhan dengan mengikuti perintah-Nya dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang. (Wekke & Indah Puji Lestari, 2021). Masa remaja dalam Islam disebut dengan masa *amrad* adalah masa transisi yang ditandai dengan mulai munculnya gejala dan masalah kehidupan. Semua hal tersebut berfungsi untuk menempa mereka menjadi pribadi yang kuat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Remaja butuh bimbingan agar bertanggung jawab dengan tugas, peran dalam hidupnya. (Jumala, 2021)

Untuk menghindari perilaku menyimpang yang negatif atau menyeluruh yang mengarah pada penyesalan di masa depan, bimbingan diperlukan untuk mengarahkan tindakan yang lebih terarah dan menguntungkan. Jika remaja memiliki ketajaman spiritual yang kuat, mereka dapat melewati masa remajanya dengan sukses (Munawaroh, 2022).

Pendidikan merupakan tahap pembinaan manusia secara jasmani dan rohani artinya pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik (Bahri, 2022; Sandria et al., 2022; Sutarno, 2023). Berkaitan dengan kecerdasan, selain mengembangkan kecerdasan intelegensi dan emosional, kecerdasan spiritual juga memiliki kedudukan yang urgen untuk dikembangkan pada diri peserta didik karena kecerdasan spiritual merupakan tingkat tertinggi dari segala kecerdasan (*the ultimate intelligence*) (Budiartha & Salsabila, 2022; Fasya et al., 2023; Fitriyana et al., 2023). Dengan kata lain kecerdasan spiritual menjadi landasan yang sangat penting bagi kecerdasan *intelegensi* dan emosional agar dapat berfungsi secara efektif. Dikatakan sebagai *the ultimate intelligence* karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia memiliki dirinya secara utuh (Robiatur Rohmah, 2019).

Banyak orang saat ini menjalani kehidupan yang penuh dengan luka dan kekacauan, mendambakan ketenangan dalam hidup mereka. Kecerdasan spiritual adalah aspek individu yang terkait dengan kecerdasan di luar ego atau pikiran sadar (Arifin et al., 2022; Maarif et al., 2020; Oktaviani et al., 2020). Melalui SQ, orang tidak hanya mengakui prinsip-prinsip yang berlaku, tetapi juga secara inovatif mencermati prinsip-prinsip baru. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah intelek untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang penting dan berharga, memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah tindakan atau gaya hidupnya lebih penting daripada yang lain. Begitupun dengan menanamkan kecerdasan spiritual kepada remaja, akan dapat membantu remaja menghadapi masalahnya terlebih lagi remaja yang berda dipanti asuhan. (Suryani & Muchtar, 2022)

Terutama, individu adalah entitas metafisik karena mereka terus-menerus dimotivasi oleh dorongan untuk menanyakan pertanyaan "esensial" atau "tema". Apa alasan keberadaan saya? Apa pentingnya keberadaan saya? Mengapa saya bertahan ketika saya kelelahan, putus asa, atau kalah? Apa yang membuat semua ini penting? Manusia diarahkan, bahkan dijiwai dengan rasa rindu, yang pada hakekatnya merupakan sifat yang sangat manusiawi, untuk menggali tujuan dan nilai dari apa yang mereka lakukan dan jalani (Rahman, 2019).

Begitu pula dengan anak-anak yang pertumbuhan hidupnya tanpa orang tua, sebagaimana mereka hidup di panti asuhan. Semakin bertambahnya usia mereka, mereka lebih berfikir tentang kehidupan yang dialami dan harus mendapatkan jawabannya (Setiadi, 2019; Siregar et al., 2022; Susanti & Rokhman, 2022). Mengapa saya hidup dipanti asuhan? Mengapa saya terlahir tanpa dibesarkan orang tua kandung saya? Semua pertanyaan itu akan ada dalam diri setiap anak yang tumbuh di panti asuhan dan di sinilah peran pembimbing panti menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak di panti asuhan, pembimbing menjawab semua pertanyaan anak asuh dengan cara menanamkan kecerdasan spiritual, mengarahkan kehidupan yang religius kepada mereka berlandaskan Alquran dan sunnah. (Fadilah, 2019)

Idealnya anak yang lahir kemuka bumi ini, maka orangtuanya paling tepat dan mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2022), bahwa tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya ada lima aspek yaitu : (1) Memenuhi kebutuhan lahiriah, (2) Memberikan Perhatian dan kasih sayang, (3) Membina kepribadian Anak, (4) Menanamkan agama, (5) Mewujudkan harmonis dalam keluarga. (L. Lubis & Asri, 2022)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, panti asuhan adalah organisasi amal yang berfungsi sebagai jenis aset dasar, yang bertugas memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar melalui sponsor dan peningkatan kondisi kehidupan mereka (Hasanah, 2021; Masitah & Sitepu, 2021; Muharom & Fikriyati, 2022). Ini menawarkan layanan alternatif kepada orang tua / wali untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak mereka. Fasilitas tersebut memberikan bantuan sosial kepada anak asuh, memastikan bahwa mereka memperoleh kesempatan yang komprehensif, tepat, dan memadai untuk mengembangkan kepribadian mereka sebagai persiapan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan nasional.

Di Indonesia, Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 20 menetapkan kerangka hukum untuk perlindungan anak. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban

menjamin perlindungan anak. Bakti sosial mengatur panti asuhan di Indonesia. Panti asuhan yang tidak terdaftar dan tidak diawasi rentan terhadap penyalahgunaan, termasuk eksploitasi anak untuk keuntungan pribadi, penyalahgunaan dana donor, pelecehan anak, dan pelecehan seksual. (Amala & Kaltsum, 2021)

Panti Asuhan Peran dan tanggung jawab keluarga sementara dalam membina, mengasuh, dan meningkatkan potensi anak dapat tergantikan, namun orang tua tetap menjadi sumber utama bimbingan dan dukungan bagi anaknya, bahkan di panti asuhan Al-Arif Alwasliyah Labuhanbatu. Panti Asuhan yang dilengkapi dengan sistem pelayanan yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak asuh yang seharusnya mereka terima dari keluarganya, terutama orang tuanya.

Panti Asuhan Al-Arif Alwasliyah Labuhanbatu memiliki Visi untuk mewujudkan lembaga sosial anak yatim dan dhuafa yang mandiri dan profesional sehingga mampu menjadi teladan, pekerja, dan individu terdidik. Misi Panti Asuhan Al-Arif adalah menyediakan tempat tinggal, perawatan, pendidikan gratis, serta layanan kesehatan yang terorganisasi dan terprogram untuk anak yatim dan anak-anak kurang mampu, memastikan bahwa mereka memiliki bekal yang diperlukan untuk masa depan mereka dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berharga, berkontribusi bagi agama dan bangsanya. Tujuan Panti Asuhan Al-Arif adalah untuk memenuhi hak hidup anak, khususnya mereka yang tidak memiliki orang tua, kurang mampu, dan terlantar, dengan memberikan kesejahteraan, masa depan cerah, dan kesempatan untuk menjadi manusia teladan yang berimtek dan berimtaq.

METODE PENELITIAN

Kepastian pokok bahasan yang dipelajari merupakan faktor yang sangat menentukan arah penelitian, seperti yang terlihat dalam penelitian khusus ini yang menitikberatkan pada Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang melibatkan pemeriksaan fenomena alam dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan analisis dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada makna di balik peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengandalkan teori yang sudah ada sebelumnya untuk memandu pengumpulan data, melainkan fakta yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis atau teori. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan pada konstruksi hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif diarahkan pada pengujian hipotesis. (Abdussamad, 2020)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang dimana pada penelitian ini menyajikan kata-kata serta fakta-fakta bukan angka. Pada penelitian ini instrument pengumpulan data oleh peneliti ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan objek yang hendak diteliti, perkembangan yang berada di panti asuhan setelah peneliti meminta izin melakukan observasi, penelitian kepada pimpinan panti asuhan dan para pengasuh panti asuhan tersebut.

Wawancara di pusatkan kepada 3 sasaran yaitu: Wawancara dilakukan kepada Pimpinan panti asuhan dengan menanyakan segala hal yang berkenaan dengan panti asuhan. Wawancara dilakukan kepada pembimbing panti asuhan dengan menanyakan perihal proses bimbingan yang selalu dilakukan di panti asuhan tersebut. Wawancara dilakukan kepada anak asuh di Panti Asuhan Al-arif Alwasliyah Labuhanbatu.

Selanjutnya peneliti meminta dokumentasi terkait peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan Al-Arif Alwasliyah Labuhanbatu. Sebagai bukti penelitian telah dilakukan di panti asuhan Al-Arif Alwasliyah Labuhanbatu serta proses dokumentasi diarahkan langsung oleh pengasuh dipanti asuhan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang dimana, panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu ini didirikan pada tahun 2002, yang dipimpin oleh Ustadz H.Ismayuddin,S.Ag. Pimpinan panti asuhan dengan para orang tua asuh, dan para pembimbing semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan lebih mengutamakan “mandiri, disiplin, sadar akan tugas dan tanggung jawab, serta lebih memberikan perhatian lebih kepada anak asuh”.

Menurut ajaran Allah SWT dalam Al-Quran, khususnya dalam Surat Al-Ma'un, umat Islam diwajibkan untuk memelihara dan memberikan bantuan kepada anak yatim dan mereka yang mengalami kemiskinan. Kegagalan untuk melakukannya akan mengakibatkan dicap sebagai orang munafik. Penting untuk dicatat bahwa banyak anak yatim piatu dan orang-orang yang dimiskinkan dalam masyarakat karena berbagai alasan, termasuk tantangan ekonomi. Kewajiban untuk membantu sesama, terutama mereka yang tertindas, ditekankan dalam penafsiran kontekstual Al-Qur'an tentang berbuat baik terhadap sesama manusia. (H.S.Ali Yasir, 2003)

Aljam'iyatul Washliyah, biasa dikenal dengan Alwashliyah, adalah kelompok yang bertujuan menghimpun umat untuk memperjuangkan tujuan bersama, khususnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti amar ma'ruf nahi munkar. Didirikan pada tanggal 30 November 1930 oleh sekelompok individu muda yang memiliki jiwa patriotisme dan ketaatan beragama yang kuat, organisasi ini berhasil mendapatkan dukungan yang luas dan memperluas jangkauannya ke seluruh negeri. Berkat dedikasi dan kerja keras para pemimpin dan anggotanya, Alwashliyah telah menjadi kekuatan yang menonjol di masyarakat.

Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu yang awal sejarah berdirinya adalah penyerahan wakaf sebidang tanah dari Buya Bahrum Dhalimunthe, lalu tanah tersebut kemudian dibangun oleh H.T. Milwan yang pada saat itu adalah seorang bupati labuhanbatu, proses peletakan batu pertama di lakukan pada tahun 2000. Kemudian setelah pembangunan panti asuhan ini selesai, maka diserahkanlah kepada Alwashliyah Labuhanbatu dan diresmikan pada tahun 2002. Dan yang mencetuskan berdirinya yayasan panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu adalah Buya Bahrum Dhalimunthe .

Sejak awal peresmian panti asuhan Al-arif Alwashliyah Labuhanbatu dipimpin oleh H.Ismayuddin, S.Ag sampai saat ini, beliau mengatakan menjadi pimpinan panti asuhan suatu keberkahan yang diberikan Allah kepada beliau. Beliau lahir di Serdang Bedagai tepat pada 5 mei 1972. Usia beliau sekitar 51 tahun, dan pada saat ini beliau tinggal dimana lingkungan panti asuhan itu bertempat yaitu Padang Matinggi, Kampung Jawa Labuhanbatu Rantau Prapat.

Pada saat ini panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu memiliki anak asuh berjumlah 81 orang yang dimana 33 perempuan dan 48 laki-laki. Panti asuhan ini memiliki visi misi serta tujuan yang sangat mulia yang tidak jauh berbeda dengan panti asuhan lainnya.

Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan panti asuhan dan 4 orang anak asuh dipanti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu utara, sebagai mana table berikut:

No	Nama	Usia	Status
1	H.Ismayuddin,S.Ag	50 Tahun	Pimpinan Panti Asuhan
2	Qurrata'ayun	13 Tahun	Anak Asuh
3	Desi Isniarsi	15 Tahun	Anak Asuh
4	Sri Maharani	15 Tahun	Anak Asuh
5	Sintia	16 Tahun	Anak Asuh

Tabel Bukti nama Yang telah di wawancarai

Pembimbing Agama adalah individu yang menawarkan nasihat kepada orang lain, memberdayakan mereka untuk memaksimalkan potensi mereka dengan mengenali dan mengatasi hambatan internal yang dapat menghambat kemajuan mereka menuju masa depan yang lebih memuaskan. Pada hakekatnya, bimbingan spiritual berfungsi sebagai alat untuk memperkuat prinsip-prinsip berbasis keyakinan seseorang. Proses bimbingan spiritual adalah perjalanan pribadi menuju peningkatan kemampuan seseorang untuk kepuasan pribadi dan kesejahteraan komunal. (Rohidin, 2020)

Begitupun anak asuh yang ditiptikan di Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu memiliki pembimbing agama untuk memenuhi segala kebutuhan pendidikan dan pengetahuan agama anak asuh. Karena pada dasarnya Anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari keluarga dengan latar belakang yang beragam. Latar belakang mereka meliputi aspek ekonomi, sosiologis, dan budaya. Secara ekonomi, mereka semua memiliki status ekonomi yang lemah atau kurang beruntung, yang berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, ada pula anak-anak yatim piatu, baik karena orang tua meninggal maupun karena kemiskinan, yang memaksa orang tua kandung, saudara kandung, keluarga, dan kerabat untuk menitipkan mereka ke panti asuhan. Hal ini dilakukan untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang layak, baik agama maupun umum, serta untuk mengurangi beban keuangan keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, menitipkan anak mereka ke panti asuhan adalah solusi yang tepat.

Ada beberapa cara pengasuh mengaktualisasikan perannya dalam mendidik, membina, dan memotivasi anak asuh agar menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang produktif. Penanaman nilai-nilai agama yang kuat dan sistematis bertujuan untuk mempersiapkan anak asuh untuk memainkan peran penting, seperti halnya mereka yang berlatar belakang non-asuh di panti asuhan. (K. P. Dewi, 2020)

Sebagaimana fungsi pembimbing agama pembinaan yang diberikan untuk melaksanakan berbagai fungsi dalam asuh meliputi. Memfasilitasi pemahaman anak asuh tentang dirinya (termasuk potensinya) dan lingkungannya (seperti pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Mencegah masalah dengan mengantisipasinya dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindarinya, agar anak asuh tidak menghadapi kesulitan. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong tumbuh kembang anak asuh. Menyembuhkan dan memberikan bantuan kepada anak asuh yang mengalami masalah yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, atau karir. Membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan berdasarkan minat, bakat, keterampilan, dan sifat kepribadian lainnya. Membantu anak asuh dalam beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan. Membimbing individu (anak asuh) untuk beradaptasi secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama. (Ismawati & Noormawanti, 2019)

Proses pendalaman pendidikan akhlak dan moral di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu sesuai dengan pendapat para konselor agama, pendekatan yang efektif memerlukan wacana keagamaan, pengajaran mental-spiritual, konseling, dan arahan praktis dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sangat penting untuk mengasuh anak asuh, sebagai aspek integral dari tugas pengasuh. Misalnya, menjelang salat Ashar, anak-anak bangun dari tidur siangnya dan bersiap untuk salat berjamaah di mushola panti asuhan. Usai salat, mereka melanjutkan pelajaran bahasa Arab, Inggris, dan Matematika. Setelah menyelesaikan kegiatan akademik mereka, pengawas mengizinkan anak-anak untuk istirahat, di mana beberapa melakukan kegiatan di luar ruangan seperti bermain sepak bola, bola voli, dan permainan lainnya di halaman panti asuhan.

Kepala panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu yaitu ustadz H.Ismayyuddin Sani,S.Ag mengatakan bahwa dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak Asuh di panti asuhan ini ada dua cara yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal.

Pendidikan Formal yaitu pendidikan yang didapat dari sekolah baik itu ilmu umum, ilmu agama, teknologi dan sebagainya dengan bertujuan mengembangkan nilai-nilai pada diri anak

asuh dan agar anak asuh tetap mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam hal pendidikan formal ini kepala panti asuhan Al-Arif Alwashliyah mengatakan bahwa semua anak asuh di sekolahkan di tempat yang sama, seperti di jenjang sekolah menengah pertama maka semua anak asuh yang sudah memasuki jenjang tersebut akan di sekolahkan di sekolah MTS.S Alwashliyah Padang Matinggi Labuhanbatu. Begitupun untuk sekolah menengah atas maka semua anak asuh yang sudah memasuki jenjang tersebut akan di sekolah di SMK.S Alwashliyah Padang Matinggi Labuhanbatu, begitupun untuk tingkat sekolah dasar. Tujuan disekolahkan semua anak asuh di tempat yang sama agar pembimbing panti asuhan dapat terus mengawasi anak-anak asuhnya.

Sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual, yang mengacu pada kapasitas sempurna seseorang untuk mendamaikan pikiran dan emosi mereka untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan yang ilahi, mereka dapat menjalani kehidupan yang bertujuan dengan memanfaatkan keterampilan ini untuk menaklukkan tantangan hidup. (R. R. Lubis, 2018). Sedangkan menurut Ibnu Halomoan, dkk. Mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual itu artinya lima jiwa, yaitu sebagai cahaya yang memancarkan jiwa keikhlasan, semangat kesederhanaan, kemandirian (bisa berdiri diatas kaki sendiri) dan berjiwa bebas. (Ibnu Halomoan, Isnarmi Moeis, 2023)

Setiap individu harus memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang signifikan. Sepanjang sejarah dan dalam jangka waktu yang lama, manusia telah merayakan kecerdasan dan kekuatan penalaran (IQ). Kapasitas untuk berpikir selalu dianggap sebagai yang paling penting. Potensi lain kurang diprioritaskan. Mentalitas dan pandangan seperti ini telah menghasilkan individu terpelajar yang memiliki otak cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan gaya hidup mereka sangat kontras dengan kemampuan intelektual mereka. Beberapa orang yang menonjol secara akademis gagal dalam kehidupan profesional dan sosial mereka. Mereka menunjukkan kepribadian ganda, di mana tidak ada sinkronisasi antara otak dan hati mereka. (Siswanto & Fanani, 2017)

Dalam membahas spiritualitas dalam perspektif Islam, istilah ruh dalam bahasa Arab yang diterjemahkan menjadi ruh dan ruhaniyah selalu terkait dengan aspek ketuhanan. Taufiq Pasiak berpendapat bahwa membahas spiritualitas identik dengan membahas Tuhan. Praktik keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kemajuan dan pertumbuhan kecerdasan intelektual, emosional, dan khususnya spiritual. Menurut Jalaludin, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. (Rahmawati, 2016)

Lalu pembinaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu dilaksanakan melalui pendidikan informal tambahan yang diadakan didalamnya serta pembiasaan-pembiasaan baik sehari-hari yang diterapkan kepada anak asuh. Pendidikan informal ini berisikan tentang mengajarkan ilmu fikih, tharah, sholat, qur'an, hadits, akidah dan akhlak. Serta dalam pendidikan informal ini diwajibkan anak asuh untuk menghafal qur'an, tilawatil qur'an dan sebagainya.

Setelah melakukan berbagai metode pengumpulan data seperti melakukan wawancara, melakukan observasi, dan mengumpulkan dokumen yang relevan, berkaitan dengan peran konselor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu, peneliti menemukan beberapa temuan. Temuan-temuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat aspek yang berbeda, yaitu tujuan pemberian bimbingan kecerdasan spiritual, definisi bimbingan kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, dan teknik yang digunakan untuk bimbingan kecerdasan spiritual. Bagian berikut akan menjelaskan keempat aspek tersebut :

Tujuan dilakukan bimbingan kecerdasan spiritual remaja yaitu untuk membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama serta mereka dapat mengeksplorasikan kemampuan mereka dengan memberikan tausiyah atau tabli'gh dengan percaya diri tanpa rasa takut, gerogi dan sebagainya. Hal itu akan tercapai karena mereka telah terbiasa didalam panti asuhan melatih diri untuk tampil didepan umum.

Pengertian *spiritual intelligence* dalam melakukan pembinaan *Spiritual Quotient* (SQ) diperlukan pemahaman yang jelas agar peningkatan SQ remaja dapat tercapai sesuai dengan

tujuan yang diinginkan. Perlu dicatat bahwa penelitian ini berfokus pada remaja, yang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dan oleh karena itu, memerlukan tingkat kematangan konseptual. Pembina panti asuhan Al-Arif Alwashliyah tidak hanya memberikan materi pendidikan untuk anak-anak tetapi juga menggali lebih dalam materi dengan mengajukan pertanyaan tentang topik yang diberikan.

Dalam aspek-aspek kecerdasan spiritual disini yaitu tentang menanamkan ilmu agama, baik itu fikih, akidah, alqur'an, hadist, bahasa arab dan sebagainya. Metode pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja yaitu dengan ceramah, dengan menjelaskan dipapan tulis agar anak asuh mudah memahaminya serta menggunakan mikrofon agar suara pembimbing terdengar dan sebagainya.



Gambar 1. Melakukan wawancara kepada pimpinan panti asuhan

Ustadz H.Ismayudin Sani S.Ag mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat itu datang dari kedua belah pihak baik itu dari anak asuh maupun dari pembimbing dipanti asuhan tersebut. Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh yaitu; (1) Sarana prasana yang ada di panti asuhan sudah sangat mendukung. (2) Anak panti asuhan yang semangat dalam belajar. (3) Pengasuh panti asuhan yang selalu mengawasi anak asuh. (4) Anak-anak asuh sekolah di tempat yang sama sehingga lebih kondusif

Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh yaitu. (1) Anak panti asuhan yang susah memahami materi sehingga harus sering mengulang materi. (2) Pembimbing yang terkadang sibuk sehingga tidak dapat memberikan bimbingan secara langsung.

Pada dasarnya dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak asuh terlebih lagi kepada remaja dipanti asuhan pasti memiliki hambatan, baik itu hambatan dari luar maupun dari dalam diri anak asuh maupun dari pembimbing panti asuhan. Seberapa banyaknya hambatan yang dialami dalam proses bimbingan spiritual pasti akan ada solusi yang ditemukan pembimbing maupun anak asuh, seperti pembimbing yang mengganti hari bimbingan dengan hari lain atau pembimbing harus memberikan materi lebih banyak, bahkan solusi untuk para anak asuh yang kurang memahami materi bisa bertanya langsung kepada pembimbing ataupun teman-temannya yang sudah faham. Intinya segala sesuatu tidak akan sulit jika kita yakin bisa menghadapinya.

Menurut Irwanto ada dua aspek utama yang memengaruhi kecerdasan, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Aspek herediter kecerdasan dapat dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua, kondisi janin, nutrisi selama pertumbuhan, dan rangsangan intelektual yang menyediakan sumber pengalaman (dikenal sebagai Sumber Pengalaman) untuk anak-anak, seperti pendidikan, pelatihan, dan keterampilan yang diberikan oleh orang tua.

Konsekuensinya, dapat dikatakan bahwa perkembangan pribadi seorang anak merupakan hasil perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan sosial. Demikian pula perkembangan kecerdasan spiritual anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Aprilianto et al., 2023; Zulaikhah et al., 2020). Namun beberapa faktor krusial yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dapat disimpulkan dari berbagai penelitian, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan di mana seorang anak tumbuh dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, apa yang diterima seorang anak dalam keluarga membentuk kepribadiannya. Jadi, ada perbedaan besar antara anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dengan mereka yang lahir di keluarga yang kurang harmonis. (Nur Khotimah, 2019)

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Marshall dalam Novi Afriyani mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: Sel-sel saraf di otak bertindak sebagai penghubung antara aspek internal dan eksternal keberadaan manusia. Ini dimungkinkan oleh fleksibilitas, kompleksitas, kemampuan beradaptasi, dan pengaturan diri otak. Dalam studi Rama Chandra, dia menemukan bahwa lobus temporal otak menjadi lebih aktif selama pertemuan religius atau spiritual. Dia menyebut fenomena ini sebagai titik Tuhan atau titik Tuhan. Titik ketuhanan memiliki peran biologis yang signifikan dalam pengalaman spiritual, tetapi bukan merupakan komponen penting dari kecerdasan spiritual. Untuk mencapai kecerdasan spiritual, harus ada integrasi yang harmonis dari semua wilayah otak dan semua aspek kehidupan (Purwanto, 2015).

Dalam hal mengetahui kecerdasan spiritual remaja semakin meningkat, pembimbing melihat adanya perubahan dalam diri anak asuh di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu yang dimana para anak asuh menoreh prestasi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dan juga dari anak asuh yang awalnya tidak faham tentang sholat sekarang memahaminya bahkan mengerjakan sholat 5 waktu, mengisi ceramah di pengajian, khotbah jum'at, memiliki hafalan alqur'an yang lebih banyak dari sebelumnya, bacaan alqur'an yang baik dan benar, dari yang awalnya terbata-bata hingga lancar dalam membacara al-qur'an dan nilai-nilai keagamaan disekolah yang terus meningkat.



Gambar 2. Anak asuh putra dan putri

Pembimbing panti asuhan mengatakan, hal yang paling mudah dalam melihat meningkatnya kecerdasan spiritual mereka terlihat dari kehidupan sehari-hari anak asuh, baik cara berpakaian, cara anak asuh berbicara, menyambut tamu dengan sopan satun, menjaga sholat, bahkan anak asuh lebih giat dalam belajar.

Anak asuh terampil dalam menyelesaikan kesulitan dengan memilih pendekatan yang paling efektif untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Danah Zohar yang menegaskan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual melibatkan penerapan metode ini.: “Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan, jadi ketika anda melangkah pada salah satu jalan yang anda pilih, disisi lain masih banyak jalan-jalan lain yang bisa ditempuh”. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah memiliki kemampuan untuk serba bisa, memiliki kesadaran

yang tinggi, dan berkembang menjadi individu yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Marshall dan Danah Zohar tentang atribut-atribut kecerdasan spiritual, seperti:

1. Fleksibilitas. Kecakapan seseorang untuk gesit dan akomodatif secara aktif, untuk menunjukkan pertimbangan yang bertanggung jawab ketika dihadapkan dengan banyak pilihan.
2. Kesadaran diri yang mendalam. Kapasitas orang untuk memahami batas-batas lingkup yang menyenangkan bagi mereka, yang memotivasi orang untuk merenungkan keyakinan mereka dan apa yang mereka sayangi, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan kejadian dengan berpegang pada keyakinan mereka.
3. Kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan kesusahan. Kemampuan seseorang untuk menangani penderitaan dan memanfaatkan rasa sakit sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai kehidupan yang unggul di masa depan.
4. Dimana letak kemampuan dalam diri individu saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
5. Keengganan yang kuat untuk menyebabkan segala bentuk bahaya atau kerusakan yang tidak perlu. Standar hidup didorong oleh tujuan dan prinsip. Standar kehidupan pribadi ditetapkan berdasarkan tujuan hidup tertentu dan dipandu oleh nilai-nilai yang memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang memiliki keengganan yang mendalam untuk menyebabkan segala bentuk bahaya atau kehancuran yang tidak perlu. Kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
7. Mengadopsi pendekatan holistik. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memahami keterkaitan berbagai aspek.
8. Kecenderungan mengajukan pertanyaan mendasar seperti "mengapa" dan "bagaimana jika" untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam.
9. Merangkul individualitas. Individu dengan otonomi mampu melawan norma-norma masyarakat dan tidak bergantung pada orang lain. (Wispondono, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dapat disimpulkan sebagai berikut : Pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh sangat baik yang dimana para pengasuh, pembimbing dan kepala panti asuhan memberikan pendidikan formal yang dimana pendidikan didapatkan anak panti asuhan dari sekolah mereka, ataupun rumah tahfidz tempat mereka menghafal alqur'an selain di panti asuhan. Lalu pendidikan yang kedua yaitu pendidikan informal yang diberikan pembimbing di dalam panti asuhan yang dimana anak panti asuhan mempelajari tentang agama lebih mendalam, praktek ibadah dengan baik dan benar serta memberikan peluang anak panti asuhan untuk berceramah dengan bertujuan menenangkan jiwa keberanian, kepemimpinan dan tanggung jawab. Peneliti juga menemukan hasil bahwa Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu : Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh yaitu : (1). Sarana prasarana yang ada di panti asuhan sudah sangat mendukung , (2). Anak panti asuhan yang semangat dalam belajar , (3). Pengasuh panti asuhan yang selalu mengawasi anak asuh, Anak-anak asuh sekolah di tempat yang sama sehingga lebih kondusif. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja yaitu : (1). Anak panti asuhan yang susah memahami materi sehingga harus sering mengulang materi. (2). Pembimbing yang terkadang sibuk sehingga tidak dapat memberikan bimbingan secara langsung. Serta hasil Peran

pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan Al-Arif Alwashliyah Labuhanbatu menuai hasil yang baik, dimana anak asuh dipanti asuhan tersebut membuktikannya dengan meraih prestasi baik di sekolah maupun diluar sekolah, memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih baik, hafalan al-qur'an yang meningkat, perubahan diri yang baik serta kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah nya dengan baik dan mandiri.

Dengan menelaah secara seksama temuan-temuan penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan rekomendasi untuk berbagai kendala di panti asuhan. Hambatan-hambatan tersebut harus mendapat perhatian yang mendalam dari para pengawas, pimpinan, dan pengasuh, baik hambatan yang berasal dari anak asuh itu sendiri maupun dari para pembimbing di panti asuhan. Hal ini akan memastikan bahwa proses bimbingan, baik secara kelompok maupun individu, menjadi lebih adaptif dan mengarah pada hasil yang lebih menguntungkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 21, Issue 1).
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Aprilianto, A., Rofiq, M. H., Sirojuddin, A., Muchtar, N. E. P., & Mumtahana, L. (2023). Learning Plan of Moderate Islamic Religious Education in Higher Education. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2792>
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Dewi, K. P. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Akhlakul Kharimah Anak Keluarga Broken Home DI SMK SWASTA Jambi. (*Unpublished Dissertation*) Universitas Islam Sumatera Utara.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fasya, A., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>
- Fitriyana, F., Astuti, H. W., Rahman, A., Werdiningsih, R., & Idrus, S. (2023). Servant Leadership and Perceived Organizational Support for Lecturer Loyalty Through Empowerment. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.318>

- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- H.S.Ali Yasir, . (2003). *Tafsir Kontekstual Surah Maun*.
- Ibnu Halomoan, Isnarmi Moeis, A. Y. (2023). An Overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 190–206.
- Ismawati, & Noormawanti. (2019). *Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019 | 37. 1(1)*.
- Jumala, N. (2021). *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Drama Permasalahan Remaja* (M. Dewi, Ed.; 1st ed.). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Lubis, L., & Asri, W. (2022). *Konseling Keluarga Dalam Prespektif Islam* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18.
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Muharom, F., & Fikriyati, M. (2022). Creating Student Well Being in A Time of Pandemic in Children's Schools. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2116>
- Munawaroh, S. M. (2022). Upaya Pembimbing Panti Asuhan 'Aisyiyah Dalam Meningkatkan Spritual Quotient (SQ) Remaja Di Nganjuk Jawa Timur. *Skripsi*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Nur Khotimah, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 257–291. <https://doi.org/10.36670/alamini.v1i2.12>
- Oktaviani, P., Syahid, A., & Moormann, P. P. (2020). Santri's Emotional Intelligence and Big Five Personalities on Bullying Behaviors in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9916>
- Purwanto, M. D. (2015). *Peran Pembimbing Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Rumah Yatim Arrohman Cilandak Jakarta Selatan*.
- Rahman, Y. A. (2019). JURNAL: Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 3(2), 1–13.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Robiatur Rohmah. (2019). Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.174>
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Rano, Ed.; 2nd ed., Vol. 21, Issue 1). FH UJI Press.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzki.v1i1.9>

- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(1), 126–151. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.850>
- Siregar, F. S., Hafiz, M. S., & Pradesyah, R. (2022). Model Kecakapan Intelektual dan Kecakapan Emosional Terhadap Keputusan Berpartisipasi Mahasiswa dalam Program MBKM Luar Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.228>
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Siswanto, A. E., & Fanani, S. (2017). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(9), 698. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp698-712>
- Suryani, A., & Muchtar, A. D. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan *Tahfidz Qur'an* di LKSA Ridha Muhammadiyah Enrekang. 4(2), 179–186.
- Susanti, S., & Rokhman, M. (2022). Fostering Learners' Interpersonal Intelligence through Religious Extracurricular Activities: A Case Study in An Islamic School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.115>
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>
- Wekke, I. S., & Indah Puji Lestari, S. A. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Wispondono, M. (2018). *Menguak Kemampuan Pekerjaan Migran* (1st ed.). Deepublish Group Penelitian CV Budi Utama.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>